

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DI PONDOK PESANTREN
KHALAFIYAH**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016)

Agus Prasetyo dan Bambang Sumardjoko
Prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta, Indonesia
Email: a_prasetyo45@ymail.com

Abstract: *this research aim to describe the cultivation of nation values which do teachers to students in pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali. Data were collected by interview, observation and documentation. The validity of the data is done by triangulation of sources, techniques, and researchers. Analysis of the data used an interactive model. The results of this study conclude that efforts made in the boarding school teachers in instilling national values is to use the activities in formal institutions and religious activities. Activities in the formal institutions meant that inculcate national values through belonging to boarding school level in the form of kindergarten, Islamic Elementary School (equivalent to elementary school), MTs (equivalent of junior high school), and Madrasah Aliyah (the equivalent of high school). Religious activity is the discussion between teachers and students to assess national values contained in the Qur'an and Hadith.*

Keywords: value, nation, and pesantren

Abstrak: *tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan pengajar kepada santri di pondok pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pengajar di pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan adalah dengan memanfaatkan kegiatan di lembaga formal dan kegiatan keagamaan. Kegiatan di lembaga formal yang dimaksud yakni menanamkan nilai kebangsaan melalui jenjang sekolah milik pesantren berupa Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah (setara sekolah dasar), Madrasah Tsanawiyah (setara sekolah menengah pertama), dan Madrasah Aliyah (setara sekolah menengah atas). Kegiatan keagamaan yang dimaksud yakni diskusi antara pengajar dan santri dengan mengkaji nilai-nilai kebangsaan yang terdapat di Al Qur'an serta Hadist.*

Kata kunci: nilai, kebangsaan, dan pondok pesantren

PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki peran besar dalam menumbuhkan gerakan-gerakan radikalisme massa. Nilai-nilai kebangsaan harus ditanamkan pada para santri di pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga

pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia dan telah lama berurat akar di negeri ini. Semakin besar efek yang ditimbulkan globalisasi, maka nilai-nilai kebangsaan Indonesia akan terpinggirkan bahkan terancam. Pandangan masyarakat yang seolah-olah bahwa

pesantren lekat dengan teroris dan anti nasionalisme, harus dihilangkan.

Nasionalisme modern berkembang untuk mewujudkan prinsip orang dan bangsa sama-sama memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri (Une, 2010). Menentukan nasib sendiri dalam pandangan ini adalah, bagaimana sekelompok manusia yang disebut bangsa mampu membentuk identitas dan kekuatan yang utuh.

Istilah kebangsaan atau bangsa, secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *nation*. *Nation* awalnya dimaknai sebagai bentuk imajinasi pekerjaan belaka, namun kemudian terbayangkan sebagai komunitas dan diterima sebagai persahabatan yang kuat. *Nation* atau bangsa yang memiliki ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun kebersamaan, selanjutnya mendirikan sebuah negara guna melindungi kepentingan-kepentingan yang ada. Bangsa yang menegara tersebut memiliki suatu ikatan yang kuat untuk menjaga wilayah dan eksistensinya. Kemudian lahirlah sebuah doktrin ideologi yang dinamakan nasionalisme.

Beberapa pendapat terkait konsep *nation*, pernah dimunculkan. Anderson (2002: 8) menyatakan bahwa *nation* merupakan sebuah komunitas politik terbayang. Menurut Ernest Renan (dalam Hamengkubuwono X, 2004: 10), *nation* adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan. Bangsa pada hakekatnya merupakan suatu penjelmaan dari sifat kodrat manusia tersebut dalam merealisasikan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Berkembangnya suatu bangsa atau juga disebut sebagai *nation*, terkait dengan berbagai macam teori besar. Teori tersebut antara lain adalah teori Hans Kohn, teori Ernest Renan dan teori Frederich Ratzel (Kaelan, 1998:80-81).

Adapun penjelasannya sebagaimana uraian berikut:

1) Teori Hans Kohn

Menurut Hans Kohn, suatu bangsa terbentuk karena persamaan bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara dan kewarganegaraan. Suatu bangsa tumbuh dan berkembang dari akar-akar sejarah yang terbentuk melalui suatu proses sejarah;

2) Teori Ernest Renan

Menurut Ernest Renan, pokok-pokok pikiran tentang bangsa adalah; bangsa adalah suatu jiwa dan satu asas kerohanian, bangsa adalah suatu solidaritas yang besar, bangsa adalah suatu hasil sejarah, bangsa adalah sesuatu yang abadi, wilayah dan ras bukanlah suatu penyebab timbulnya bangsa. Wilayah memberikan ruang di mana bangsa hidup, sedangkan manusia membentuk jiwanya;

3) Teori Frederich Ratzel

Frederich Ratzel dalam bukunya yang berjudul *Political Geography* (1987), menyatakan bahwa negara merupakan suatu organisme yang hidup. Agar suatu bangsa hidup subur dan kuat, maka memerlukan suatu ruangan untuk hidup.

Atas dasar tersebut, bangsa Indonesia juga terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Unsur masyarakat yang membentuk bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, adat-istiadat, kebudayaan, agama, serta wilayah. Persatuan dan kesatuan tersebut kemudian dituangkan dalam suatu asas kerokhanian yang merupakan suatu kepribadian serta jiwa bersama, yaitu Pancasila. Prinsip-prinsip kebangsaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bersifat manjemuk tunggal. Adapun unsur-unsur yang membentuk semangat kebangsaan Indonesia adalah sebagaimana uraian berikut (Kaelan, 1998: 82-83):

1) Kesatuan sejarah

Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu proses sejarah;

2) Kesatuan nasib

Bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki kesamaan nasib, yaitu penderitaan penjajahan;

3) Kesatuan kebudayaan

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, namun hal itu merupakan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional

4) Kesatuan wilayah

Bangsa Indonesia hidup dan mencari penghidupan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

5) Kesatuan asas kerokhaniaan

Bangsa Indonesia sebagai satu bangsa memiliki kesamaan cita-cita, kesamaan pandangan hidup dan filsafat hidup yang berakar pada Pancasila.

Terkait konteks tersebut, pondok pesantren di Indonesia hingga kini tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti telah melahirkan kader-kader bangsa, ulama, pemimpin umat yang berkharisma baik pada skala lokal, regional maupun nasional. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat.

Karakteristik sebuah pesantren amat penting untuk diketahui agar diperoleh pemahaman lebih jauh. Dhofier (1982: 44-45) mengemukakan lima ciri dari suatu pondok pesantren yaitu terdapat pondok; masjid; pengajian kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning; santri dan Kiai. Sejalan dengan pendapat Dhofier (1982), Departemen Agama RI juga

mengemukakan karakteristik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Menurut Departemen Agama RI (2003: 40) pesantren memiliki komponen-komponen yaitu kiai sebagai pimpinan pondok pesantren; santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai; asrama sebagai tempat tinggal para santri; pengajian sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri; masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan Pondok Pesantren.

Model pesantren secara umum dapat dibagi dalam dua kategori, yakni pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. Pesantren Salafiyah sering disebut sebagai pesantren tradisional, sedangkan pesantren khalafiyah disebut pesantren modern. Dalam buku Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Departemen Agama RI, 2003: 41) dijelaskan sebagaimana uraian berikut ini:

- 1) Pesantren salafiah adalah lembaga pesantren yang mempertahankan kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan metode yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pembelajaran pengetahuan umum;
- 2) Pesantren khalafiyah adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah seperti SLTP/MTs, SLTA/MA bahkan perguruan tinggi
- 3) dalam lingkungannya. Pesantren khalafiah mengantongi satu nilai plus dibandingkan dengan pesantren salaf, karena di samping pendidikan agama juga pendidikan umum.

Pondok pesantren juga dapat dikategorikan ke dalam istilah pesantren kilat, pesantren terintegrasi, dan pesantren modern.

Menurut Yacub (1985: 70), pesantren kilat adalah pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat, sedangkan pesantren terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan. Dalam pesantren terintegrasi ini para santri berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Menurut Mastuhu (1994: 161), pondok pesantren modern mempunyai kriteria pendidikan formal (klasikal) dan kitab kuning tidak lagi diajarkan. Proses pendidikan dapat berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk, tingkat dan aneka kejuruan serta beberapa di antaranya mendirikan perguruan tinggi. Hal di atas dipertegas oleh Arifin (1991: 250) yang menyatakan dalam pondok pesantren modern biasanya jumlah santri relatif lebih besar. Pesantren tersebut sudah tampak adanya *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.

Dalam melaksanakan proses pendidikan di pondok pesantren terdapat beberapa kegiatan yang umumnya dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren. Hubungan tradisional tercermin dominasi kiai yang sangat kental sebagai pimpinan pondok dalam menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Beberapa pakar bahkan memadankan kiai sebagai Raja, di antaranya menurut Raihani (2001: 30) yang berpendapat bahwa “*a pesantren is paralleled by some experts as a kingdom in which the kiai is the king. This implies that the kiai has total power and authority to control any aspect of his pesantren*”.

Pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang menjadi khas. Metode pembelajaran tersebut antara lain adalah metode *sorogan, bandongan/ wetonan, musyawarah, pengajian pasaran, hafalan, demonstrasi/paktek, rihlah ilmiah, Muhawarah/Muadatsah, dan*

Riyadhah (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 45) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Metode pembelajaran *sorogan* ini biasanya dilaksanakan pada ruang tertentu, di hadapan kiai atau ustadz tersedia sebuah meja pendek (*dampar*) untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap untuk mengaji kitab. Santri-santri yang lain duduk agak jauh sambil mendengarkan dan mempersiapkan diri untuk menunggu giliran menghadap. Metode pembelajaran ini sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika membaca kitab dihadapan kiai atau ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun ustadz atau kiai. Selain para santri mendapatkan bimbingan dan arahan, kiai dapat mengevaluasi dan mengetahui secara langsung perkembangan dan kemampuan para santrinya.

2) Metode *Bandongan/Wetonan*

Berbeda dengan metode *sorogan*, metode *bandongan/wetonan* ini kiai menghadapi sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kiai membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri memberikan harakat, catatan simbul-simbul kedudukan kata, memberikan makna di bawah kata (makna *gandul*), dan keterangan-keterangan lain pada kata-kata yang dianggap perlu serta dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada

pembelajaran ini melingkari kiai, sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran). Dalam penterjemahan maupun penjelasannya kiai menggunakan bahasa utama para santrinya (semisal nya bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Indonesia). Sebelum dilakukan pembelajaran kiai mempertimbangkan jumlah jama'ahnya, penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dikajinya, dan media pembelajaran yang dianggap efektif. Kiai memulai kegiatan pembelajaran dengan menunjuk salah satu santri yang ada dalam keompok secara acak (sembarang) untuk membaca dan menterjemahkan pelajaran yang telah disampaikan dalam pertemuan sebelumnya dan sesudah itu kiai menyampaikan pelajaran selanjutnya.

3) Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk *halaqah* dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kiai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi. Hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan santri, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai *Musyawwirin*.

4) Metode Pengajian *Pasaran*

Metode pengajian *pasaran* adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiai senior yang dilakukan secara

terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengkajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya adalah para kiai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari kiai yang dianggap senior. Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian *pasaran* ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren. Peserta yang mengikuti pengajian *pasaran* di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kiai yang telah mengikuti pengajian *pasaran* tersebut.

5) Metode Hafalan/*Muhafazhah*

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Hafalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kiai atau ustadz secara periodik tergantung petunjuk kiai atau ustadz tersebut.

6) Metode Demonstrasi/Praktek ibadah

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara

perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz.

7) Metode *Rihlah Ilmiah*

Metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kiai.

8) Metode *Muhawarah/Muadatsah*

Metode *Muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri selama tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu.

9) Metode *Riyadhah*

Metode *Riyadhah* ialah metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Metode ini biasanya diterapkan di pesantren yang sebagian kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran *tauhid*.

Atas dasar itu, pesantren yang mendirikan sekolah formal di dalamnya, pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dengan sistem baru. Nilai-nilai kebangsaan

Indonesia harus dibina dan diwariskan kepada generasi muda sebagai generasi penerus, tidak terkecuali para santri. Pondok pesantren Al Huda di Doglo Candigatak Cepogo Boyolali, bisa dikategorikan sebagai jenis pesantren Khalafiyah. Hal itu dikarenakan di Pondok Pesantren Al Huda juga diadakan pendidikan formal, namun tidak meninggalkan ajaran-ajaran kitab klasik. Kegiatan di Pondok Pesantren mampu menghasilkan santri-santri yang nasionalis, cinta tanah air, dan rela mengorbankan jiwa raga untuk nusa serta bangsa. Kajian ini bertujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Al Huda di Dusun Doglo Desa Candigatak Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali ditanamkan kepada para santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama lima bulan, mulai Desember 2015 hingga April 2016. Subjek penelitian ini adalah kiai, ustad, guru serta santri di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali. Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa informan dan peristiwa, sedangkan data sekunder berupa arsip.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti. Informasi yang didapat dari proses pengumpulan data, lantas dianalisis. Model analisis yang digunakan adalah interaktif. Tahap yang dilakukan dalam model interaktif adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al Huda dipimpin oleh Kiai Habib Ihsanudin. Habib Ihsanudin memiliki seorang istri, yakni Zaenab Habib. Zaenab dikenal sebagai sosok yang sangat berperan dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Huda. Berbekal ilmu yang didapat dari bangku kuliah ketika menimba ilmu di Fakultas Hukum Islam UNNU (1971), Zaenab mengelola Pondok Pesantren Al Huda. Pernikahan Habib Ihsanudin dengan Zaenab dikaruniai enam orang anak yakni Hilma A'yunina (1972), Zulfa Nahdiana (1974), Annina Kumala Dewi (1974), Atho'illah Habib (1979), Aunullah A'la Habib (1982) dan Lukluk Tsurayya (1984).

Komplek Pondok Pesantren Al Huda terletak di Dusun Doglo Desa Candigatak Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Komplek Pondok Pesantren Al Huda terletak 950 meter dari jalan raya besar (Jalur Solo-Semarang). Posisi demikian memang dirasa kurang strategis, namun untuk menuju ke area kompleks bisa memanfaatkan jasa ojek ataupun dengan berjalan kaki bagi pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Lokasi yang jauh dari jalur strategis tersebut ternyata tidak mempengaruhi eksistensi pondok pesantren. Pondok Pesantren Al Huda sudah dikenal, setidaknya se-Kabupaten Boyolali. Papan nama yang dipasang di pinggir jalan besar (Solo-Semarang) juga membuat orang-orang yang belum mengetahui keberadaan pondok pesantren menjadi terbantu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapat informasi bahwa pondok Pesantren Al Huda terdiri dari beberapa bagian utama. Bagian utama itu adalah tempat tinggal pengasuh, tempat menginap santri, tempat santri belajar ilmu agama dan tempat santri belajar ilmu formal. Tempat tinggal Kiai

menjadi satu kompleks dengan pondokan santri putra dan putri. Tempat pondokan santri terdiri dari dua bagian. Dua bagian tersebut adalah tempat pondokan santri putra dan santri putri. Tempat santri putra dan putri terpisah dengan jarak 200 meter.

Santri mendapatkan pemahaman ilmu agama, sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Di lain mendapatkan ilmu khusus tentang agama, santri juga mendapatkan pengetahuan ilmu umum. Tempat beraktivitas santri dalam belajar ilmu umum dilakukan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al Huda, Taman Kanak-Kanak (TK) Al Habib, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Habib, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Ihsan, Madrasah Aliyah (MA) Al Ihsan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Ihsan dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) PAUD Al Huda.

Komplek Pondok Pesantren Al Huda merupakan suatu lingkungan yang menjadi pusat komunitas santri dalam menjalankan kehidupan sosial dengan bakti sosial kemasyarakatan, keagamaan dan keilmuan. Semua itu merupakan faktor pendorong utama sebagai dasar universal dalam mendidik sikap manusia Indonesia modern yang berlandaskan jiwa keimanan dan ketaqwaan. Keberadaan kompleks Pondok Pesantren Al Huda dikelilingi oleh lingkungan penduduk. Interaksi antara penghuni pondok pesantren dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik, walaupun terkadang terdapat beberapa hambatan yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan

Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan pada Santri di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigantak Cepogo Boyolali

Pendidikan merupakan upaya penanaman nasionalisme. Dikemukakan Susanto (2013, 96); *education is a process of internalization of values which including the value of nationalism*. Dengan demikian pendidikan, tidak terkecuali di

pesantren hendaknya tidak lepas dari tujuan tersebut.

Pondok Pesantren Al Huda memiliki jenjang pendidikan formal di dalamnya. Pendidikan formal tersebut adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Al Habib, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Habib, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Ihsan, Madrasah Aliyah (MA) Al Ihsan, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Ihsan. Hasil wawancara Zaenab Habib sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al Huda, menyebutkan jika penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan pada jenjang pendidikan formal dengan memanfaatkan mata pelajaran yang ada. Mata pelajaran yang dimaksud seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan sejarah. Guru dalam proses pembelajaran juga mengikuti prosedur umum yang berlaku seperti mempersiapkan silabus, RPP, penilaian, dan lain-sebagainya. 'Pada dasarnya materi pelajaran sejarah dan PKn cukup dapat memberikan manfaat yang berarti bagi upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan para santri' (wawancara dengan Zaenab Habib).

Pelajaran sejarah dan PKn dianggap Zaenab Habib sangat terkait dengan penumbuhan kesadaran berbangsa dan nasionalisme. Banyak orang yang berpendapat bahwa bangsa besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya (sejarahnya). Dengan keyakinan seperti itulah pelajaran sejarah dan PKn yang diberikan pada jenjang pendidikan formal di Pondok Pesantren, menjadi salah satu sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi santri. Zaenab Habib juga mengatakan jika guru pengampu mata pelajaran PKn dan sejarah juga terkadang menyisipkan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Al Quran, untuk diberikan ke siswa. Terkadang juga menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an atau Al Hadist dalam pembelajaran di kelas. Semisal ada Hadist yang

berbunyi "*Hubbul wathan minal iman* (Cinta tanah air adalah bagian dari iman)" (wawancara dengan Zaenab Habib).

Tantangan bagi nasionalisme lahir seiring dengan semakin modernnya kehidupan manusia dimana jarak bukan lagi suatu halangan, dimana media telekomunikasi telah menyatukan semua lapisan masyarakat menjadi suatu global village. Dalam hal ini, globalisasi telah menjadi ujung tombak dalam mengikis paham nasionalisme. Globalisasi telah menimbulkan problem terhadap eksistensi negara dan bangsa (Hendrastomo, 2007: 5). Mengacu pada kenyataan tersebut maka pengembangan mata pelajaran yang berpotensi besar untuk mengembangkan nasionalisme menjadi sebuah kebutuhan pendidikan, tidak terkecuali di pesantren.

PKn sebagai pendidikan nasionalisme, yang berarti melalui PKn diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme siswa, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangsa, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya (Maftuh, 2008: 137).

Selanjutnya, berbeda dengan tingkat sekolah menengah, penanaman nilai-nilai kebangsaan di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Madrasah Ibtidiah (MI) dilakukan dengan lebih sederhana. Pengajar biasanya memanfaatkan lagu-lagu nasional, untuk memberikan penanaman nilai kebangsaan pada santri di TK. Dengan lagu-lagu nasional, santri di TK bisa lebih memahami nilai-nilai nasionalisme. Sementara di tingkat MI selain dengan lagu nasional, pengajar juga memberikan tugas-tugas sekolah yang ada hubungannya dengan nilai-nilai kebangsaan. Tugas tersebut sebagai sarana pendalaman materi bagi santri agar lebih memahami nilai-nilai nasionalisme.

Nasionalisme mempunyai beberapa aspek, antara lain adalah aspek kognitif. Aspek

kognitif mengandaikan perlunya pengetahuan atau pemahaman situasi konkret sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsanya (Adisusilo, 2009). Dengan demikian, untuk mencapai nasionalisme diperlukan bekal kognitif yang baik.

Pimpinan Pondok Pesantren Al Huda berusaha secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada santri. Langkah yang juga dilakukan adalah mengajak santri untuk pergi ke tempat-tempat bersejarah. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai sarana hiburan bagi para santri dan juga menambah wawasan tentang tempat-tempat bersejarah. Dengan melihat langsung peninggalan sejarah, maka akan tumbuh rasa kagum dan bangga dari diri santri. Misalnya beberapa tahun yang lalu santri pernah diajak untuk berjariah dan berkunjung ke tempat bersejarah di Jawa Timur. Santri di bawa berkunjung ke makam Gusdur, Tugu Pahlawan Surabaya, museum serta tempat-tempat lain.

Berdasarkan sajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kebangsaan pada santri dilakukan dengan proses pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas melalui serangkaian proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Sejarah. Sementara penanaman nilai kebangsaan di luar kelas dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Santri memang harus diberi pemahaman bahwa bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Unsur masyarakat yang membentuk bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, adat-istiadat, kebudayaan, agama, serta wilayah. Persatuan dan kesatuan tersebut kemudian dituangkan dalam suatu asas kerokhaniaan yang merupakan suatu kepribadian serta jiwa bersama, yaitu Pancasila. Prinsip-prinsip kebangsaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bersifat majemuk tunggal.

Prinsip majemuk tunggal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan nasionalisme pada setiap jenjang pendidikan harus berakar pada pemahaman sejarah, keberagaman budaya dan aspek ke-Indonesia-an lainnya (Tukiran, 2014). Kunjungan ke objek-objek bersejarah, terutama museum merupakan metode yang dapat dipilih untuk memperkenalkan aspek-aspek tersebut.

Selain melalui pendidikan formal pesantren. Pondok Pesantren Al Huda masih menggunakan metode pembelajaran yang khas dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Metode pembelajaran tersebut seperti *sorogan*, *bandongan*, musyawarah, pengajian, hapalan, demonstrasi/paktek, *rihlah ilmiyah*, *Muhawarah/Muadatsah*, dan *Riyadhah*. Tentu saja metode-metode yang dilakukan ini, juga dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Secara khusus penanaman nilai-nilai kebangsaan bisa muncul ketika ustad atau Kiai menggunakan metode musyawarah/*Bahtsul Masa'il*. Metode ini juga bisa dikatakan sebagai metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk *halaqah* dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas suatu tema yang telah ditentukan sebelumnya. Tema yang akan dikaji, misalnya adalah nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam AL Quraqn & Hadist. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya pengajar telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri).

Metode ini berguna untuk membangun pemahaman santri tentang kebangsaan dan memahami isu kebangsaan yang berkaitan dengan nilai ke-Islam-an. Metode ini sebagai upaya untuk meghindarkan tumbuhnya 'etnonasionalisme' yang membatasi pemikiran

peserta didik (santri), tentang nasionalisme Indonesia (Hasan & Ahmedy, 2014).

Selain metode musyawarah, Pondok Pesantren Al Huda juga melakukan metode *rihlah ilmiah*. Metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kiai. Metode ini terintegrasi juga dengan kegiatan di sekolah, yang sering dinamakan *study tour* atau mengunjungi tempat bersejarah.

Ari Anshori (1994: 335) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren haruslah sesuai dengan konsepsi pendidikan Islam; relevan dengan kebutuhan masa depan; dan dapat dilaksanakan walaupun keterbatasannya sub sistem pendidikan nasional. Pondok Pesantren Al Huda Doglo dianggap sudah sesuai dengan harapan pengembangan pendidikan nasional. Pesantren telah mendirikan lembaga pendidikan formal sebagai pendukung sistem pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren. Dengan memanfaatkan jejang pendidikan formal atau pun kegiatan non formal, pihak Pondok Pesantren Al Huda berusaha secara maksimal menanamkan nilai-nilai kebangsaan bagi para santri.

PENUTUP

Simpulan

Pimpinan Pondok Pesantren Al Huda berusaha secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada santri. Langkah yang juga dilakukan dengan memanfaatkan lembaga pendidikan formal dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Al Huda. Penanaman melalui pendidikan formal dengan memanfaatkan mata pelajaran yang memiliki

hubungan dengan nilai kebangsaan, seperti PKn dan Pendidikan Sejarah. Penanaman nilai kebangsaan juga dilakukan dengan memanfaatkan lagu-lagu nasional, untuk dinyanyikan oleh santri di tingkat Taman Kanak-Kanak.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al Huda. Diantaranya dengan memanfaatkan metode musyawarah (*Bahtsul Masa'il*) dan *rihlah ilmiah*. Metode musyawarah digunakan untuk mengkaji sebuah tema, misalnya adalah nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam Al Quraqn & Hadist. Sementara metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kota yang dikunjungi tentu saja tempat-tempat yang memiliki nilai religius dan sejarah, sekaligus bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, sudah semestinya ikut berperan serta dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Pondok pesantren di Indonesia secara umum, hingga kini tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam dan lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti telah melahirkan kader-kader yang berguna bagi bangsa dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2009). 'Nasionalisme, Demokrasi, dan Civil Society'. *Jurnal Historia Vitae*. 23(2).

- Anderson, Benedict. (2002). *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, HM. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat: Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Hamengkubuwono X, Sri Sultan. (2004). *Revitalisasi Nasionalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Hasan, E. dan Ahmedy, Z. (2014). 'Transformasi Nasionalisme di Aceh'. *Jurnal Politik*, 10(2): 1569-1574
- Hendrastomo, G. (2007). 'Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern'. *Jurnal Dimensia*, 1(1): 1-11.
- Kaelan, MS. (1998). *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maftuh, B. (2008). 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan'. *Jurnal Educationist*, II(2): 134-144.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Raihani. (2001). "Curriculum Construction in The Indonesian Pesantren" *Tesis*. Melbourne: University of Melbourne.
- Susanto, H, (2013). 'Understanding Regional History and Perception of Cultural Diversity in Developing Nationalism'. *Historia, International Journal of History Education*, XIV(1): 91-100.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tukiran. (2014). 'Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia'. *Sosio Didaktika*. 1(1): 29-36.
- Une, D. (2010). 'Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah'. *Inovasi*. 7(1): 176-187.
- Yacub. (1985). *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.